

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran penting bagi kita semua dalam menjalani sebuah kehidupan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk menjalani sebuah kehidupan, karena pendidikan itu sendiri bersifat universal yang artinya semua anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali di rumah, sekolah maupun lingkungan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3.²

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkannya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Isi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan warg anegara berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang mereka punya. Tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri dan ikut membangun bangsa. Untuk mewujudkan dasar pendidikan tersebut maka secara terus menerus pendidikan Nasional dibina

² *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 1996), hal. 8

dan dikembangkan untuk mencapai pendidikan nasional iaitu membangun kualitas manusia taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya sebagai warga Negara yang berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran kebangsaan yang tinggi.³

Pendidikan juga mempunyai tujuan yang mengarah pada tujuan moral dan terealisasikan di kehidupan masyarakat pada setiap hari. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi”.⁴ Dengan demikian setiap orang bisa mengembangkan potensi yang mereka punya, mempunyai akhlak yang baik serta memiliki moral yang baik pula dalam menjalani sebuah kehidupan.

Berdasar pengertian di atas, pendidikan merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan siswa sehingga siswa bisa mengembangkan potensi yang mereka punya, mempunyai akhlak yang baik serta memiliki moral yang baik pula dalam menjalani sebuah kehidupan. Dengan demikian dalam pendidikan tidak hanya mengutamakan pendidikan intelektual saja, tetapi pendidikan moral dalam sebuah lembaga pendidikan itu sangat penting.

³ Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004), hal. 80

⁴ Muchson AR, Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 83

Dalam mengembangkan kemampuan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak cukup hanya memberikan pengetahuan pada siswa, namun juga harus membentuk dan membangun moral siswa agar mampu mengembangkan potensi diri dan memiliki moral yang baik.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi pendidikan juga merupakan proses penularan nilai dan norma serta penularan keahlian dan keterampilan. Pendidikan nasional Indonesia harus dapat membentuk anak didik seutuhnya menjadi pribadi yang “merdeka jiwanya”, “merdeka pikirannya” dan “merdeka tindakannya”.⁵

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁶ Di dalam dunia pendidikan diperlukan tenaga pendidik (guru) yang profesional, peserta didik, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Pendidikan tidak hanya melalui guru dan siswa saja, tetapi banyak hal yang menjadi penyokong pendidikan itu sendiri. Misalnya orang tua, lingkungan

⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 122

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Jogjakarta: Teras, 2009), hal. 5

keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain, dan masih banyak lagi. Dalam pendidikan terdapat sebuah proses yaitu belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.⁷

Pendidikan di lembaga sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah yaitu pendidikan dari orang tua sendiri, karena dalam pendidikan islam tanggungjawab yang lebih besar dalam mendidik anak itu adalah orang tuanya sendiri. Akan tetapi dengan banyaknya kesibukan orang tua dalam bekerja kurang efektif dan efisien jika pendidikan hanya dilaksanakan di rumah saja. Sehingga orang tua memasukkan anak-anaknya ke lembaga sekolah serta di dalam lembaga sekolah anak mendapat pendidikan dari guru yang lebih baik lagi.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena, itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode

⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran.⁸

Hubungan timbal balik antara pendidik (guru) maupun peserta didik (siswa) di sekolah menjadi tolak ukur berhasil maupun tidak pelaksanaan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Itu berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.⁹

Dalam proses pembelajaran, pentingnya guru berperan sebagai pendidik, sebagai motivator dan juga insiator agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai. Sebagai pendidik guru tidak hanya mengajar atau menyampaikan materinya saja tetapi guru juga membimbing siswa dalam sebuah pembelajaran maupun kegiatan yang lain yang dimulai dari guru tersebut.¹⁰ Sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan keghairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.¹¹ Sebagai inisiatif adalah guru sebagai pencetus ide-ide

⁸ Muhammad Ali, "Pendidikan Agama Islam", Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol. 1 No. 1, Juni 2010, hal. 77

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 125

¹⁰ Ziada Haniyyah, *Peran Guru PAI Dalam Peme Karakter Islam Siswa Di SMPN 03 Jombang*, jurnal studi kemahasiswaan, vol. 1 ,no.1 hal. 82

¹¹ Elly Munizar, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*, "Tadrib", Vol. 1, No.2, Desember 2015, hal .8

dalam proses belajar mengajar, menemukan hal-hal baru yang dapat menjadikan proses belajar mengajar menyenangkan dan optimal.¹²

Pada era globalisasi ini dan disertai krisis ekonomi di Indonesia ini, menjadikan krisis akhlak warga Indonesia. Menurut pandangan masyarakat persoalan tersebut akibat merosotnya moral bangsa. Bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi dikalangan masyarakat termasuk dikalangan anak dibawah umur. Moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.¹³

Upaya menegakkan akhlak mulia anak bangsa merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib dilakukan. Sebab akhlak mulia menjadi perisai utama untuk tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa. Kemampuan tumbuh dan berkembangnya suatu bangsa ditentukan oleh sejauh mana bangsa itu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak moral.

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruknya (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan perkerjaannya. Itu semua harus berdasarkan negara, agama dan masyarakat. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah.¹⁴ Akhlak pada dasarnya melekat pada diri seseorang, yang bersatu dengan

¹² Tri Budi Wulandari, *Peran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah*, journal of primary education, vol. 2 no. 1, hal. 81

¹³ C.Asih Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Ardi Mahsatya, 2004), hal. 24

¹⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, hal. 74

perilaku atau perbuatan seseorang.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.¹⁵ Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.¹⁶ Dengan demikian, etika dan moral dipentingkan untuk memperbaiki akhlak moral bangsa kita. pendidikan islam bisa diterapkan sejak anak usia dini, dengan sejak usia dini sudah dikenalkan pendidikan islam bisa mengurangi kerusakan akhlak moral generasi bangsa ini. Karena pendidikan islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Dengan masih terdapat kasus asusila, diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan moral sejak usia dini. Hampir setiap hari masih terjadi tentang pembunuhan, pemerkosaan, pemakaian dan pengedar narkoba bahkan pernah ada kasus pemerasan dan kekerasan pada anak usia sekolah dasar. Tentu saja persoalan itu membuat semua orang tua menjadi cemas. Ini merupakan persoalan yang penting dan mendapat perhatian khusus bagi lembaga pendidikan.

¹⁵ *Ibid.*,hal. 73-74

¹⁶ Ilham Hudi, “*Pengaruh Penguatan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*”, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 2 No. 1, Juni 2017, hal. 31-32

¹⁷ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana, 2006), hal. 27-28

Sekolah Dasar Islam merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak-anak sekolah dasar islam sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka mulai meniru segenap perbuatan yang ada di lingkungan mereka yang mereka bisa dilakukan tanpa mengetahui intensitas perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama akan mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.¹⁸

Selain lembaga pendidikan, keluarga merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak dan merupakan lingkungan atau rumah yang pertama kali dikenal oleh anak.¹⁹ Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk keperibadian baik tentu akan menjadi lebih baik selama belum terkontaminasi dalam hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk keperibadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa mengubah.²⁰

Dari uraian di atas dan merujuk dengan cita-cita Undang-Undang Pendidikan, ketinggian ilmu pengetahuan dan keterampilan harus didasari moral-

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 125

¹⁹ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Penting Dalam Pembentukan Keperibadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Jurnal Marwah* Vol. XII No. 1, 1 Juni 2013, hal. 82

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 39

moral agama, tradisi masyarakat yang membuat keharmonisan dalam rumah, masyarakat maupun negara. Moral adalah untuk penentu kebahagiaan, kejayaan, ketenangan kebaikan untuk agama dan negara.

Berdasarkan data pra observasi awal di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 maret 2022 bahwa di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung juga membentuk nilai-nilai moral pada siswa. Di sekolah, penanaman nilai moral tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran tetapi juga melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Ibu Uswatun Hasanah sebagai kepala madrasah yang menyatakan bahawa, dari kelas 1 sudah ditanamkan akhlak seperti untuk kegiatan sehari-hari nya mengajar agar berbicara yang baik, tidak menggunakan bahasa yang kotor. Mulai dari pagi masuk jam pertama ada sholat dhuha, setelah itu membaca asmaul husna, doa bersama selanjunya pembacaan surat pendek.²¹

Berdasarkan pemaparan dari kepala SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Diantaranya pembiasaan pembiasaan setiap memulai pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, membaca asmaul husna dan dilanjutkan dengan membaca surat pendek. Usaha-usaha tersebut dilakukan agar siswa memiliki akhlak dan moral yang baik, dikarekan

²¹ Interview kepala SDI Sunan Giri pada tanggal 2 Maret 2022

penanaman moral sangat baik dilakukan di usia sekolah dasar.

Namun dalam prosesnya guru terkendala dalam pembelajaran jarak jauh dikarenakan pandemi yang sedang melanda di Indonesia, yang semula pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, dengan adanya pandemi tersebut pembelajaran dilakukan di rumah. Hal tersebut juga merubah usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dilakukan kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan Guru Pendidikan Agama Islam SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung terdapat kendala dalam hal penanaman nilai moral, hal ini dijelaskan bahwa guru tidak bisa mengetahui secara langsung mengenai pembiasaan yang biasanya dilakukan di sekolah, akan tetapi pembiasaan tersebut dilakukan di rumah. Guru tidak mengetahui apakah siswa tersebut benar-benar mengerjakan tugasnya sendiri atau dikerjakan oleh orang tuanya ataupun dengan guru lesnya.

Melihat kondisi demikian peneliti berusaha memecahkan berbagai permasalahan terkait penanaman nilai moral yang ada di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Hal tersebut didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli tentang penanaman nilai moral di sekolah. Seperti penelitian Dini Hasanah di dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa Muslim Di SMK Negeri 3 Salatiga” yang hasilnya penanaman nilai moral melalui penanaman nilai religius melalui kegiatan pondok Ramadhan, sehingga

terciptanya siswa yang mampu beradaptasi sesuai ajaran islam yang baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekolah. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Mohammad Imam Sholichin yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung” yang hasilnya penanaman nilai moral dilakukan dengan dengan cara memberikan contoh dalam banyak hal oleh seluruh guru kepada peserta didik, baik secara langsung mahupun tidak langsung. Pembinaan ini dilaksanakan dengan cara seminar atau parenting yang mendatangkan wali murid dan peserta didik.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahawa terdapat berbagai permasalahan tentang penanaman nilai-nilai moral yang terjadi di SDI Sunan Giri. Hal tersebut juga didasarkan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahawa penanaman nilai moral dilakukan secara langsung pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun keunikan dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih jelas peran-peran guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam proses penanaman nilai moral pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang telah dipaparkan di atas dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas pada Peserta Didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini

adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral Pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai inisiator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai inisiator dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik SDI

Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah Pendidikan Agama Islam, Khususnya tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moralitas pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai acuan akan pentingnya menanamkan moral khususnya kepada peserta didik sehingga dalam pelaksanaannya guru Pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan pemberian pengajaran nilai tersebut.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada penanaman nilai moral di Sekolah SDI

Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung

c. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan koleksi dan referensi yang dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

d. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini bagi peneliti diharapkan untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir dalam melatih kemampuan untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian penunjang, bahan referensi, dan bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan definisi yang tepat. Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.²² Dalam hal ini terdapat berbagai macam peran yaitu peran aktif, peran partisipasif, dan peran pasif.²³

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²⁴ Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia mahupun akhirat.²⁵

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang bertugas untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dan keimanan sesuai dengan

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835

²³ Hargo Dwi Wijayanto, *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kabupaten Magetan*, skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah ponorogo, 2019, hal. 9

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 15

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.86

ajaran islam. Dan mengajarkan materi pembelajaran agama islam kepada peserta didik.

c. Nilai-Nilai Moralitas

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁶ Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.²⁷ Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek keperibadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan

²⁶ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 963

²⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992, cet, I)Hal. 8.

seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.²⁸Yang dimaksud nilai-nilai moral dalam penelitian ini yakni nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik.

2. Penegasan Operasional

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Pada Peserta Didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec Sumbergempol Kab. Tulungagung

Maksud dari judul di atas adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moralitas di SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec Sumbergempol Kab. Tulungagung yaitu bagaimanakah peran yang dilakukan guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai insiator pada peserta didik SDI Sunan Giri Ds. Wonorejo Kec. Sumbergempol Kab. Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman

²⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hal.136

persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori yang meliputi: (Tinjauan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang nilai-nilai moral), penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari : Deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, saran.